

AL-MAKHTŪTĀT DAN AL-MAKHFŪZĀT

Fauzi

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Bangkalan
uzyfauzy086@gmail.com

Abdul Latif

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Bangkalan
latiefasyari01@gmail.com

Khoirul Anam

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam (STAIDA) Bangkalan
anamIp17promax@gmail.com

Abstract: *The makhtūtāt and makhfūzāt of hadith are crucial primary sources in both classical and contemporary hadith studies. The existence of hadith manuscripts scattered across libraries in the Islamic and Western world holds a wealth of scholarship that has not yet been fully studied in depth. Many of these manuscripts contain variant texts, sanad (transcribers), and scholarly notes that have the potential to enrich understanding of the transmission, codification, and authenticity of hadith. However, the lack of systematic study of the makhtūtāt and makhfūzāt of hadith has resulted in these sources being underutilized in modern hadith studies. This study aims to examine the concepts of makhtūtāt and makhfūzāt of hadith, identify their role in the development of hadith science, and analyze their contribution to the study of sanad and matan criticism. The research method used was library research, examining written sources in the form of hadith manuscripts, manuscript catalogs, books on hadith, and related academic literature. Data were analyzed using a descriptive-analytical and historical approach to understand the position and significance of hadith manuscripts within the Islamic scholarly tradition. This research is expected to provide theoretical contributions to the development of manuscript-based hadith studies and encourage the preservation and further study of Islamic intellectual heritage.*

Keywords: *Hadith, al-Makhtūtāt, al-Makhfūzāt*

Abstrak: Al-Makhtūtāt dan al-Makhfūzāt hadis merupakan sumber primer yang sangat penting dalam kajian hadis klasik maupun kontemporer. Keberadaan manuskrip hadis yang tersebar di berbagai perpustakaan dunia Islam dan Barat menyimpan kekayaan ilmiah yang belum seluruhnya dikaji secara mendalam. Banyak di antara manuskrip tersebut memuat varian teks, sanad, dan catatan ulama yang berpotensi memperkaya pemahaman terhadap proses transmisi, kodifikasi, dan otentisitas hadis. Namun demikian, minimnya kajian sistematis terhadap al-makhtūtāt dan al-makhfūzāt hadis menyebabkan sumber-sumber ini kurang dimanfaatkan dalam studi hadis modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep al-makhtūtāt dan al-makhfūzāt hadis, mengidentifikasi perannya dalam pengembangan ilmu hadis, serta menganalisis kontribusinya terhadap kajian kritik sanad dan matan. Metode penelitian yang digunakan adalah library research, dengan menelaah sumber-sumber tertulis berupa manuskrip hadis, katalog manuskrip, kitab ulum al-hadis, serta literatur akademik terkait. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan historis untuk memahami posisi dan signifikansi manuskrip hadis dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi hadis berbasis manuskrip serta mendorong pelestarian dan kajian lanjutan terhadap warisan intelektual Islam.

Kata Kunci: *Hadis, al-Makhtūtāt, al-Makhfūzāt*

Pendahuluan

Dalam ajaran Islam, terdapat beberapa rujukan utama yang menjadi pedoman dalam menjalankan tuntunan kehidupan, baik dalam aspek ibadah, muamalah, maupun akhlak. Rujukan tersebut antara lain adalah Al-Qur'an, Hadis, Qiyas, Ijma' para ulama, serta sumber-sumber hukum lainnya yang dikembangkan melalui metode ijtihad. Di antara sumber-sumber tersebut, Al-Qur'an menempati posisi tertinggi sebagai sumber hukum utama, sedangkan Hadis menempati kedudukan sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an.¹

Penetapan Hadis sebagai sumber hukum kedua memiliki landasan yang kuat dan tidak terpisahkan dari ajaran Islam itu sendiri. Hal ini ditunjukkan oleh tiga aspek penting, yaitu berdasarkan dalil Al-Qur'an, kesepakatan (ijma') para ulama, serta pertimbangan logika dan akal sehat (ma'qul). Dari sisi Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menegaskan kewajiban umat Islam untuk menaati Rasulullah saw dan mengikuti segala ajaran yang disampaikannya. Salah satunya adalah firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 44, yang menyatakan bahwa Rasulullah saw diutus untuk menjelaskan kepada manusia kandungan dan maksud dari wahyu Allah swt.²

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode studi literatur dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada. Sumber yang digunakan merupakan kajian dari artikel-artikel ilmiah, dan buku-buku. Kemudian, literatur yang didapatkan dikaji dan dianalisis sesuai dengan pokok pembahasan.³

Pembahasan

Pengertian al-Mahfūzāt

Secara etimologis, aktivitas menghafal dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata kerja ḥafīza (حفظ) yang memiliki makna menjaga, memelihara, dan melindungi.

¹ Nur Azizah dkk, "Fungsi Hadis terhadap Al-Qur'an", *Dirosah Islamiyah*, Vol. 5, No. 2, (2023), 536.

² Nur Azizah, dkk, 537

³ Fauzan al-Rasyid dkk, "Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur'an Pada Aspek Ibadah Sholat", *Al-Furqan*, Vol. 4, No. 3, (2025), 806.

Makna ini menunjukkan bahwa menghafal bukan sekadar proses menyimpan informasi dalam ingatan, tetapi juga sebuah upaya aktif untuk merawat dan mempertahankannya agar tidak hilang. Adapun masdar dari kata tersebut adalah *hifz* (حفظ), yang dapat dimaknai sebagai suatu kondisi jiwa yang telah siap untuk memahami dan menerima sesuatu yang diingat, sekaligus kesiapan batin untuk mempertahankan hafalan dari kemungkinan lupa. Dalam pengertian ini, hafalan tidak berdiri sendiri sebagai hasil akhir, melainkan merupakan keadaan mental yang terus dijaga melalui kesadaran dan kesungguhan.⁴

Menghafal hadis merupakan salah satu cara untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan kemurnian hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis dihafalkan di luar kepala agar terhindar dari perubahan, pemalsuan, serta untuk menjaga dari kelupaan, baik secara keseluruhan maupun sebagian. Sejak masa Rasulullah saw, para sahabat telah membiasakan diri menghafal hadis sebagai bentuk penjagaan terhadap ajaran Islam.⁵ Menghafal hadis bukanlah perkara yang mudah. Oleh karena itu, diperlukan niat yang ikhlas karena Allah swt serta kesungguhan dalam menjalaninya. Selain niat yang lurus, penggunaan metode menghafal yang tepat juga sangat penting agar hafalan dapat melekat dengan baik dan terjaga dalam jangka waktu yang lama. Dengan niat yang benar dan metode yang sesuai, menghafal hadis tidak hanya menjadi upaya menjaga warisan keilmuan Islam, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah swt dan meneladani sunnah Rasulullah saw.⁶

Makhtūṭāt

Dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, naskah kuno dikenal dengan sebutan manuskrip. Manuskrip merupakan dokumen kuno yang ditulis secara manual atau tertulis tangan, biasanya dibuat sebelum berkembangnya teknologi percetakan modern. Keberadaan manuskrip memiliki nilai historis yang tinggi karena mencerminkan cara masyarakat masa lalu merekam dan menyampaikan pengetahuan, baik dalam bentuk teks keagamaan, sastra, hukum, maupun catatan kehidupan sehari-hari.⁷

⁴ Syahrudin Dkk, "Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pai Fitk Iain Ambon", Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No.2, (2021), 15.

⁵ Nursyamsi, Metode Menghafal Al Qur'an di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang", Mau'izhah Vol. 8, No. 2, (2018), 84.

⁶ Nur Syamsi, Mau'izhah Vol. 8, No. 2, (2018), 89

⁷ Laila Rahmawati dan Siti Wahdah, Preservasi naskah kuno (manuskrip) Kalimantan Selatan (studi kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan), Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 12, No. 1, (2024), 98.

Sebagai sumber informasi yang autentik, naskah kuno menyimpan berbagai aspek penting mengenai pengetahuan, adat istiadat, serta pola perilaku masyarakat pada masa lampau. Melalui manuskrip, peneliti dapat memahami perkembangan budaya, sistem nilai, dan pemikiran suatu peradaban. Oleh karena itu, manuskrip tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber rujukan ilmiah yang penting dalam kajian sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan.⁸

Perbedaan antara Makhtūtāt dan Mahfūzāt

a. Mahfūzāt

1) Menghafal seakan melihat tulisan

Di antara keistimewaan para sahabat Nabi Muhammad saw. adalah kekuatan hafalan mereka dalam menjaga dan meriwayatkan hadis. Hafalan tersebut tidak sekadar tersimpan dalam ingatan, tetapi benar-benar melekat kuat dalam diri mereka. Setiap hadis yang didengar dari Rasulullah saw. dicatat dengan penuh perhatian dan kesungguhan, sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Kekuatan hafalan para sahabat begitu luar biasa hingga ketika mereka membacakan hadis, seakan-akan tulisan hadis itu tampak jelas di hadapan mata. Mereka mampu menghadirkan kembali sabda Nabi saw. dengan sangat detail, mulai dari redaksi hingga maknanya, tanpa keraguan dan tanpa kesamaran sedikit pun. Hal ini menunjukkan betapa tajam daya ingat serta kesungguhan mereka dalam menjaga amanah ilmu.

Keistimewaan tersebut semakin mengagumkan mengingat jumlah hadis yang mereka hafal tidaklah sedikit. Namun, banyaknya hafalan tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk tetap akurat dan konsisten dalam meriwayatkannya. Dengan izin Allah, para sahabat mampu menjaga kemurnian hadis Nabi Muhammad saw. dan mewariskannya kepada generasi berikutnya sebagai sumber ajaran Islam yang terpercaya.⁹

2) Hafal dalam sekali dengar

Di antara para sahabat Nabi Muhammad saw. terdapat orang-orang yang memiliki kecerdasan dan kekuatan hafalan yang sangat luar biasa. Mereka

⁸ Laila Rahmawati dan Siti Wahdah, 99.

⁹ Abdul Waly, *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 27.

dianugerahi kemampuan mengingat yang tajam, sehingga setiap ilmu, nasihat, maupun ajaran yang mereka dengar dapat tersimpan dengan baik dalam ingatan. Daya tangkap mereka terhadap apa yang disampaikan Nabi saw. begitu kuat, sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk memahami dan menguasainya. Sebagian sahabat bahkan mampu menghafal hanya dengan sekali mendengar, tanpa perlu pengulangan atau catatan tertulis terlebih dahulu. Meskipun apa yang didengar itu jumlahnya banyak dan mengandung makna yang mendalam, mereka tetap dapat mengingatnya secara utuh dan tepat. Kemampuan ini menunjukkan betapa kuatnya konsentrasi dan ketelitian mereka dalam menerima setiap perkataan yang disampaikan.¹⁰

Keistimewaan daya hafal para sahabat ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Islam. Melalui ingatan yang kuat dan akurat, mereka mampu menyampaikan kembali wahyu Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. kepada umat setelahnya dengan penuh tanggung jawab. Berkat kecerdasan dan keteguhan mereka dalam menghafal, ajaran Islam dapat terpelihara keasliannya hingga sampai kepada generasi berikutnya.

3) Hafal dalam sekali baca

Selain adanya para sahabat yang dianugerahi kemampuan menghafal hanya dengan sekali mendengar, ternyata terdapat pula sahabat-sahabat yang memiliki kemampuan luar biasa dalam menghafal hanya dengan sekali membaca. Kemampuan ini menunjukkan betapa kuatnya daya ingat dan kecerdasan yang Allah berikan kepada mereka. Mereka tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi mampu menangkap dan menyimpan setiap kata dengan ketelitian yang sangat tinggi, seolah-olah tulisan tersebut telah tertanam kuat dalam ingatan mereka.

Pada dasarnya, seseorang yang membaca suatu bacaan lalu langsung memahami isinya masih dapat dianggap sebagai hal yang wajar. Pemahaman tersebut menunjukkan kecerdasan dan fokus yang baik, namun masih berada dalam batas kemampuan manusia pada umumnya. Akan tetapi, ketika seseorang mampu mengingat secara persis susunan kata, kalimat, bahkan detail bacaan hanya dengan satu kali membaca, maka hal itu sudah melampaui kemampuan biasa. Ini bukan sekadar pemahaman, melainkan hafalan yang sempurna.

¹⁰ Abdul Waly, 29.

- 4) Kemampuan menghafal seperti ini tentu saja menjadi sesuatu yang sangat luar biasa dan jarang dimiliki oleh banyak orang. Para sahabat yang dianugerahi keistimewaan tersebut menunjukkan betapa besar kesungguhan, ketulusan hati, serta keberkahan ilmu yang mereka miliki. Hal ini sekaligus menjadi pelajaran berharga bahwa kecerdasan sejati bukan hanya berasal dari usaha, tetapi juga merupakan karunia dari Allah yang diberikan kepada hamba-hamba pilihan-Nya.¹¹
- 5) Para sahabat memiliki kedudukan yang berbeda-beda di hadapan Rasulullah saw sesuai dengan peran dan keutamaan masing-masing. Di antara mereka terdapat al-sābiqūna al-awwalūn, yaitu orang-orang yang pertama kali beriman dan mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali yang dikenal sebagai Khulafaur Rasyidin, serta Abdullah bin Mas'ud. Ada pula sahabat yang dikenal karena kesungguhan mereka dalam menghafal dan meriwayatkan hadis, seperti Abū Hurairah. Selain itu, sebagian sahabat diberi usia yang panjang sehingga memiliki kesempatan lebih luas dalam meriwayatkan hadis, di antaranya Anas bin Malik dan Abdullah bin 'Abbās.¹²

Contohnya:

مَنْ صَبَرَ ظَفَرَ

"Barangsiapa bersabar maka beruntunglah dia".

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

"barangsiapa bersungguh-sungguh maka dapatlah dia".

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

"ilmu tanpa dikerjakan bagaikan pohon tanpa buah"

- b. Makhtutot adalah naskah atau dokumen kuno yang ditulis dengan tangan (bukan cetakan mesin) yang berasal dari masa lampau. Tujuannya sebagai sumber primer penelitian sejarah, pemikiran ulama terdahulu, dan pelestarian warisan budaya serta intelektual.

Contoh Makhtutot:

¹¹ Abdul Waly, 34.

¹² Damanhuri, PENELUSURAN AKAR HADIS", Ilmiah Peuradeun, Vol. 2, No. 3, (2014), 101.

- a) Naskah Kuno Kitab Kuning: Salinan tangan asli dari kitab-kitab klasik seperti Tafsir al-Jalalayn atau Ihya Ulumuddin yang ditulis ratusan tahun lalu sebelum adanya mesin cetak.
- b) Mushaf Al-Qur'an Kuno: Al-Qur'an yang ditulis tangan di atas kulit hewan, pelepah kurma, atau kertas kuno yang sering ditemukan di museum atau perpustakaan tua.
- c) Surat-surat Sultan: Korespondensi atau surat diplomatik dari raja-raja Nusantara (seperti Sultan Hasanuddin atau Sultan Ageng Tirtayasa) kepada pihak lain yang ditulis tangan dengan aksara Arab-Melayu (Pegon).

Penutup

Kesimpulan

Secara ringkas, *al-Mahfūzāt* merujuk pada aktivitas menghafal yang tidak hanya bermakna menyimpan informasi, tetapi juga menjaga dan memeliharanya secara berkelanjutan. Dalam konteks hadis, menghafal menjadi upaya penting untuk melestarikan kemurnian ajaran Rasulullah saw sejak masa sahabat, yang menuntut niat ikhlas, kesungguhan, dan metode yang tepat. Sementara itu, *makhtūṭāt* atau manuskrip adalah naskah kuno yang ditulis tangan dan memiliki nilai historis serta ilmiah tinggi, karena menjadi sumber autentik untuk memahami pengetahuan, budaya, dan peradaban masyarakat masa lampau.

Perbedaan antara *Mahfūzāt* dan *Makhtūṭāt* terletak pada media dan cara pelestarian ilmu. *Mahfūzāt* berkaitan dengan penjagaan ilmu melalui hafalan, sebagaimana dilakukan para sahabat Nabi saw. yang memiliki daya ingat luar biasa, mampu menghafal hadis dengan sekali dengar atau sekali baca, bahkan seakan melihat tulisan di hadapan mata. Hafalan ini menjadi sarana utama dalam menjaga keaslian ajaran Islam secara lisan dan turun-temurun. Adapun *Makhtūṭāt* adalah pelestarian ilmu melalui media tulisan berupa naskah kuno yang ditulis tangan, seperti kitab-kitab klasik, mushaf Al-Qur'an kuno, dan surat-surat bersejarah, yang berfungsi sebagai sumber primer penelitian dan warisan budaya serta intelektual umat Islam.

Saran

Pelestarian ilmu dalam Islam perlu dilakukan melalui dua cara, yaitu hafalan (*mahfūzāt*) dan tulisan (*makhtūṭāt*). Tradisi menghafal, khususnya Al-Qur'an dan hadis, sebaiknya terus ditanamkan dengan niat yang ikhlas dan metode yang tepat. Selain itu, naskah-naskah kuno perlu dijaga, dirawat, dan dikaji agar tetap bermanfaat sebagai

sumber ilmu dan sejarah. Dengan menjaga keduanya, warisan keilmuan Islam dapat terus lestari dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Daftar Pustaka

- Nur Azizah dkk, “Fungsi Hadis terhadap Al-Qur’an”, *Dirosah Islamiyah*, Vol. 5, No. 2, (2023).
- Fauzan al-Rasyid dkk, “Fungsi Hadis Terhadap Al-Qur’an Pada Aspek Ibadah Sholat”, *Al-Furqan*, Vol. 4, No. 3, (2025).
- Syahrudin Dkk, “Pengaruh Menghafal Al-Qur’an Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pai Fitk Iain Ambon”, *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 2, (2021).
- Nursyamsi, Metode Menghafal Al Qur’an di Rumah Tahfidz Al-Ikhlas Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tengah Kota Padang”, *Mau’izhah* Vol. 8, No. 2, (2018).
- Laila Rahmawati dan Siti Wahdah, *Preservasi naskah kuno (manuskrip) Kalimantan Selatan (studi kasus pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi dan Museum Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan)*, *Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol. 12, No. 1, (2024).
- Abdul Waly, *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019).
- Damanhuri, *PENELUSURAN AKAR HADIS*”, *Ilmiah Peuradeun*, Vol. 2, No. 3, (2014).